

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Gambaran Umum Kepariwisataan Kabupaten Gunungkidul

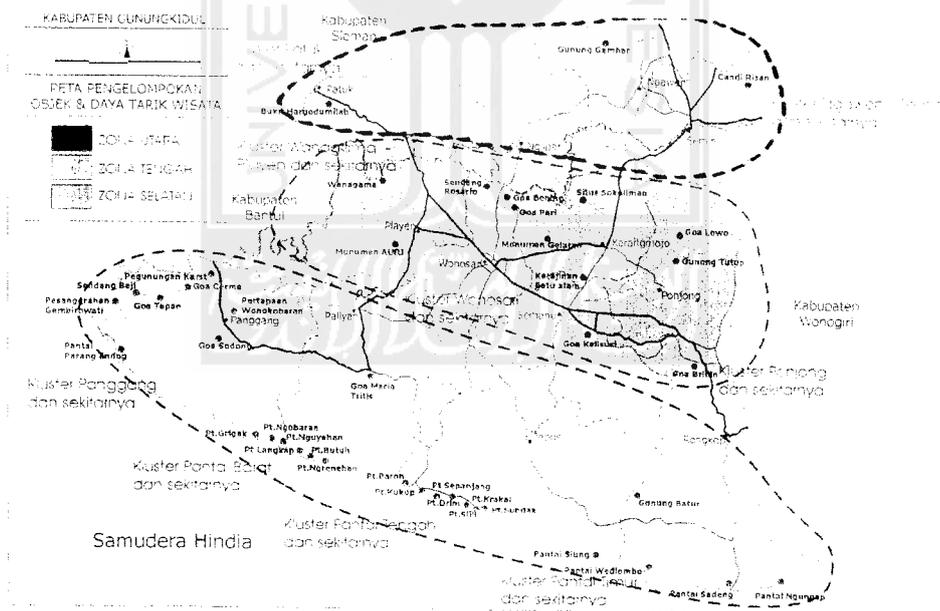
Indonesia memiliki potensi yang besar dari sektor kepariwisataan yang dapat digunakan untuk menunjang pemasukan bagi devisa negara. Devisa negara sendiri dapat dihasilkan dari masuknya pendapatan (devisa) daerah, yang diantaranya adalah dengan mengembangkan potensi obyek wisata yang ada di tiap-tiap daerah.

Dalam rangka mewujudkan itu semua, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul berusaha untuk mengembangkan sektor kepariwisataan dan kebudayaan, dengan alasan sektor ini merupakan sektor yang dapat diandalkan sehingga untuk kedepannya diharapkan mampu mendukung perkembangan pembangunan daerah dengan cara usaha ekonomi daerah serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk menciptakan daya tarik wisata yang ideal tersebut daerah ini harus mampu melayani kepentingan masyarakat, swasta, dan pemerintah serta diperlukan usaha penataan dan pengembangan secara optimal sesuai daya dukung, daya tampung dan daya tarik wisatawan sekaligus diharapkan mampu merubah dan meningkatkan citra daerah wisata yang "Handayani" yaitu daerah tujuan wisata yang berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam rangka penataan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata diperlukan suatu proses perencanaan yang matang, terarah dan terpadu sehingga dapat menjadi acuan pengembangan wisata yang berkesinambungan dan berkelanjutan serta tepat fungsi dan sasaran dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Proses perencanaan obyek dan daya tarik wisata diawali dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dilanjutkan dengan

Rencana Detil Tata Ruang Kawasan (RDTRK) serta Rencana Teknis Ruang Kawasan (RTRK) Wisata.

Dalam tahun anggaran 2002 Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui dinas Pariwisata dan Kebudayaan menyusun Rencana Teknis Ruang Kawasan (RTRK) Wisata Pantai Baron, Kukup, Sepanjang dan Drini, Krakal dan Sundak serta Rencana Teknis Ruang Kawasan (RTRK) Hutan Bunder-Wanagama. RTRK tersebut merupakan penjabaran dari Rencana Detil Tata Ruang Kawasan Wisata sebagai rujukan pelaksanaan pembangunan untuk pemanfaatan ruang kawasan wisata yang disusun untuk perwujudan ruang kawasan wisata dalam rangka pelaksanaan pengembangan kawasan di Kabupaten Gunungkidul. Dengan adanya penataan yang teratur di beberapa kawasan wisata tersebut diharapkan mampu meningkatkan pelayanan dan daya tarik obyek wisata baik aksesibilitas, informasi, atraksi, fasilitas pendukung dan lingkungan serta untuk keseimbangan berbagai kepentingan/kebutuhan supaya tidak rancu sehingga dapat mengurangi kelestarian dan berkelanjutan.



Gb1.1 Peta pengelompokan obyek dan daya tarik wisata Gunungkidul

Sumber: Laporan Antara-RIPDA Kabupaten Gunungkidul

Dalam pengembangan sektor pariwisata tersebut, Kabupaten Gunungkidul memiliki visi dan misi kepariwisataan.¹

Dari segi visi yaitu :

Pariwisata merupakan sektor yang mampu menciptakan peningkatan integritas, dinamika dan kesejahteraan jasmani-rohani (yang meliputi sosial, budaya, ekonomi dan agama) masyarakat Kabupaten Gunungkidul secara berkesinambungan berdasarkan atas keharmonisan hubungan antar manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Sedangkan visi pengembangan tersebut dapat dijabarkan dalam misi pengembangan.

Dari segi misi yaitu :

- a. Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunungkidul secara tidak langsung dan berangsur-angsur.
- b. Meningkatkan integritas sosial-ekonomi, sosial-budaya dan keagamaan terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar obyek/daya tarik wisata, tanpa mengabaikan peran masyarakat lain yang ada di wilayah Kabupaten Gunungkidul.
- c. Menempatkan pengembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul sebagai bagian (sub sistem) dari pengembangan pariwisata di DIY yang diarahkan sebagai daerah tujuan wisata nasional dan dunia dengan orientasi pengembangan ke arah pariwisata budaya.
- d. Pengembangan obyek-obyek Wisata alam pantai, alam minat khusus, budaya dan seni/kesenian masyarakat pantai dan Pegunungan Seribu, geologi dan kehutanan sebagai obyek andalan berdasarkan keseimbangan antara permintaan pasar dengan potensi tersedia serta bertujuan untuk melestarikan obyek-obyek tersebut secara terus-menerus (berkesinambungan).

¹ Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

- e. Penciptaan peluang pengembangan pasar dan promosi secara langsung ke segmen pasar potensial yang diseleksi secara hati-hati
- f. Menumbuhkan kesadaran (awareness) masyarakat Gunungkidul, terutama yang bergerak di bidang pariwisata terhadap peran penting pariwisata dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.
- g. Menempatkan masyarakat di sekitar obyek wisata sebagai pelaku utama kegiatan pengembangan dan pelayanan pariwisata.
- h. Mempertinggi tingkat profesionalitas pelayanan pariwisata melalui peningkatan kualitas SDM, kinerja manajemen, pemanfaatan Ilmu pengetahuan-seni dan teknologi (IPSTEK) dan pengupayaan jaminan keamanan dan keselamatan kegiatan pariwisata.

Kabupaten Gunungkidul mempunyai obyek wisata yang banyak dan beragam atraksinya. Di samping itu letak objek-objek wisata tersebut menyebar dalam wilayah 12 kecamatan. Oleh karena itu pengembangan pariwisatanya perlu membuka kemungkinan pencapaian beberapa objek dalam satu hari sehingga wisatawan dapat menikmati beberapa atraksi sekaligus secara berlanjut yang dijadikan dalam sebuah paket wisata.

Tabel 1-1

Tahun	Wisatawan		
	Asing	Domestik	Total
1995/1996	457	301.208	301.665
1996/1997	468	305.836	306.304
1997/1998	477	310.490	310.967
1998/1999	453	300.394	300.847
2002/2003	2.733	346.684	349.417

Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kabupaten Gunungkidul

Sumber : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul

1.1.2 Potensi Kawasan Hutan Bunder Sebagai Kawasan Wisata

Lahan di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar didominasi oleh perbukitan dan diantaranya terdapat hutan yang cukup subur yaitu Hutan Bunder-Wanagama yang terletak di zone Ledok Wonosari dengan ketinggian antara 150-200 dpl (di atas permukaan laut) dengan jenis tanah margalit² yang terletak sekitar 30 km dari Yogyakarta serta berada di tengah-tengah pusat wisata Gunungkidul, antara Patuk dengan Pantai Baron, Kukup, Krakal dan Sundak. Kawasan Hutan Bunder sendiri dibagi menjadi petak-petak yang ada di hutan Bunder yaitu meliputi petak 19, 20, 21, 22 dan 23 yang semuanya masuk pada Resort Pengawasan Hutan Banaran. Sedangkan yang akan dibahas lebih lanjut di sini adalah petak 19.



Gb1.2 Sebagian dari area petak 19 Kawasan Hutan Bunder

Petak 19 terletak di sebelah selatan Sungai Oya dan disebelah timur jalan raya Yogyakarta-Wonosari dengan luas areal 119,5 Ha. Hutan Bunder dilewati oleh jalur utama Yogya-Wonosari, sehingga aksesibilitas kawasan mudah. Tumbuhan yang mendominasi areal ini meliputi jenis-jenis akasia (*Acasia* sp), mahoni (*swietenia mahagoni*) dan kayu putih (*melaieuca leucadendron*) dengan tahun tanam antara 1944-1991. Topografi cenderung datar sampai landai dengan kondisi tanah berbatu. Petak ini memiliki potensi sangat tinggi untuk pengembangan atraksi wisata. Pada petak 19 terdapat areal seluas 5 Ha yang khusus untuk pariwisata dan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sebelah barat jalan seluas 1

² Laporan Antara, Rencana Teknis Ruang Kawasan Wisata, pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal dan Sundak serta Hutan Bunder-Wanagama

Ha dan sebelah timur jalan luasnya 4 Ha. Untuk lokasi rest area sendiri ada di sebelah barat jalan. Ekosistem Sungai Oya dapat menjadi daya tarik tersendiri, namun sempadan sungai sebagai kawasan hutan lindung perlu dijaga agar kegiatan pembangunan pariwisata tidak merusak ekosistem tersebut. Sempadan sungai yang harus dijaga adalah antara 50-100 meter dari garis tepi sungai Oya.

Dengan kondisi yang ada tersebut, maka kawasan Hutan Bunder memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi "Rest Area" sekaligus gerbang bagi berbagai atraksi wisata kabupaten Gunungkidul. Rest area yang ada di sini dapat berfungsi untuk area peristirahatan selama mengunjungi berbagai fasilitas wisata yang ada di kawasan Hutan Bunder dan juga rest area bagi pengguna yang lelah selama dalam perjalanan untuk melanjutkan perjalanan kembali. Letak rest area harus strategis agar mudah dijangkau oleh pengguna dan wisatawan. Sebagai rest area, terdapat banyak fasilitas yang dapat dikembangkan, meliputi fasilitas peturasan, tempat ibadah sederhana, fasilitas informasi wisata, jasa boga dan cinderamata, serta berbagai fasilitas ekonomi rakyat.

Bentuk fasade bangunan fasilitas rest area yang sudah ada di kawasan Hutan Bunder berupa bentuk bangunan tradisional, seperti pendopo dan pringgitan. Bentuk ini mengikuti bentuk bangunan rumah tinggal yang ada di sekitar lokasi rest area dan pertimbangan lain bangunan berbentuk tradisional memang cocok untuk daerah yang beriklim tropis seperti rest area di kawasan Hutan Bunder.



Gb1.3 Pendopo yang ada di rest area Kawasan Hutan Bunder

Sirkulasi pada rest area sangat penting untuk diperhatikan mengingat akses kendaraan yang akan masuk juga yang akan keluar, sehingga kedua jalur tidak saling mengganggu. Untuk sirkulasi di dalam bangunan juga harus ada keterpaduan antara sirkulasi dari satu masa bangunan ke masa bangunan yang lain. Pada rest area yang sudah ada sekarang ada 2 jalur sirkulasi yaitu untuk masuk dan untuk keluar bagi kendaraan. Sirkulasi yang ada di dalam rest area saat ini menggunakan jalan dari konblok dan melewati area terbuka (open space) untuk menghubungkan satu masa bangunan dengan masa bangunan yang lain. Sirkulasi harus nyaman untuk pengguna dan pengelola yang ada di rest area agar mudah untuk mengetahui dengan jelas fungsi masa mana yang akan dituju oleh pengguna rest area tanpa harus berputar-putar dari masa bangunan satu ke masa bangunan yang lain



Gb 1.4 Sirkulasi masuk dan keluar dari jalan raya di rest area
Kawasan Hutan Bunder



Gb1.5 Sebagian dari sirkulasi yang ada di dalam rest area
Kawasan Hutan Bunder

Kegiatan perekonomian di Hutan Bunder tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan Hutan Bunder jauh dari pemukiman penduduk dan pengunjung yang relatif sedikit dibanding obyek wisata lain di Gunungkidul, sehingga daya tarik Kawasan Wisata Hutan Bunder pada saat ini adalah lingkungan hutan yang alami dan tersedianya fasilitas istirahat sementara bagi wisatawan yang sedang menempuh perjalanan atau sering disebut dengan "Rest Area". Dengan daya tarik tersebut kegiatan yang tampak terlihat adalah wisatawan yang singgah untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Aktifitas yang juga mulai banyak dilakukan adalah penyelenggaraan kegiatan kelompok untuk menyelenggarakan event tertentu, seperti pagelaran, kegiatan keluarga atau kegiatan organisasi tertentu yang memanfaatkan Pendopo yang sudah ada di kawasan rest area tersebut



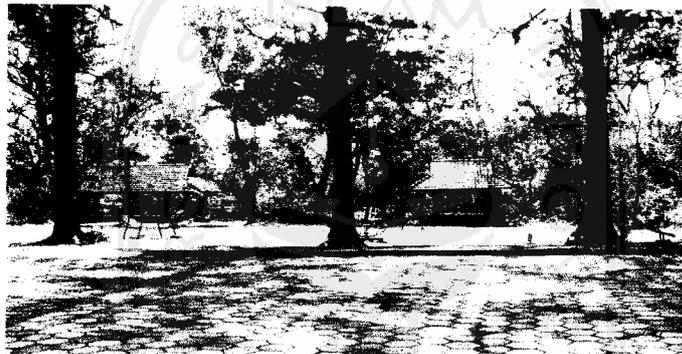
Gb1. 6 Kegiatan perekonomian di Rest area Hutan Bunder

Fasilitas yang ada di dalam rest area kawasan wisata Hutan Bunder yang dikembangkan pada saat ini adalah KM/WC dan musholla. Sebuah Pendopo dan Pringgitan yang dilengkapi dengan tempat parkir berkonblok dan ditujukan untuk menampung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung. Beberapa kios makanan dan minuman yang didirikan oleh masyarakat sekitar untuk melayani pengunjung yang ada dan area bermain. Di sudut area terdapat sebuah bangunan los panjang

bekas pabrik sutera yang direncanakan untuk mewedahi pedagang makanan/minuman dan juga cinderamata.



Gb1.7 Fasilitas Musholla dan Peturasan di rest area kawasan Hutan Bunder



Gb 1.8 Sarana bermain di rest area Hutan Bunder

Letak geografis hutan Bunder yang agak jauh dari pemukiman penduduk bisa menjadi faktor pendukung sekaligus juga bisa menjadi faktor penghambat. Faktor yang mendukung untuk penyusunan rencana teknis ruang adalah tidak terdapatnya pemukiman penduduk sehingga tidak perlu ada relokasi maupun penggusuran, konsep yang dikembangkan bisa sangat futuristik dan bebas mengekspresikan gagasan serta pemanfaatan view di lingkungan sekitar hutan itu sendiri. Sedangkan yang bisa menjadi faktor penghambat adalah karena tempatnya jauh dari pemukiman penduduk, maka faktor keamanan menjadi kurang terjaga dengan baik, masyarakat kurang memiliki rasa handarbeni terhadap obyek wisata yang ada.

1.1.3 Sekilas Tentang “Rest Area”

Untuk kasus rest area yang ada di kawasan Hutan Bunder selain berfungsi untuk persinggahan dan tempat istirahat sejenak dalam suatu perjalanan sekaligus juga dimanfaatkan untuk fasilitas pariwisata. Dalam dunia kepariwisataan itu sendiri juga dikenal beberapa jenis wisata, diantaranya adalah Wisata Budaya, Wisata Bahari, Wisata Alam dan Wisata Air. Berdasarkan jenis wisata tersebut di atas yang lebih lanjut akan dibahas dalam proposal ini adalah jenis Wisata Alam, yaitu aktifitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari kepuasan pada suatu lingkungan alam yang cukup memadai dengan dilengkapi fasilitas wisata dan area peristirahatan untuk sekedar melepas lelah, dengan sarana penunjang yang lain seperti boga dan kerajinan.

Wisata memiliki pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Ada beberapa rumusan wisata diantaranya adalah yang disebut di bawah ini :

1. Wisata adalah bersukaria atau bersenang-senang.³
2. Wisata adalah pemenuhan kebutuhan manusia akan hiburan atau relaksasi dari pekerjaan -pekerjaan berat sehari-hari.⁴
3. Wisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya dan alam.

Wisatawan adalah orang yang pergi untuk mengadakan perjalanan dengan tujuan memuaskan hasrat keingintahuan dan mengurangi stress, beristirahat dan mengembalikan kesegaran pikiran serta jasmani pada alam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang biasa dihadapi sehari-harinya.

Rest Area pada dasarnya merupakan tempat untuk beristirahat pada suatu jalur jalan diantara dua lokasi tujuan perjalanan. Jika dilihat

³ WJS Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia

⁴ Dr, James J Spillane, Pariwisata Indonesia

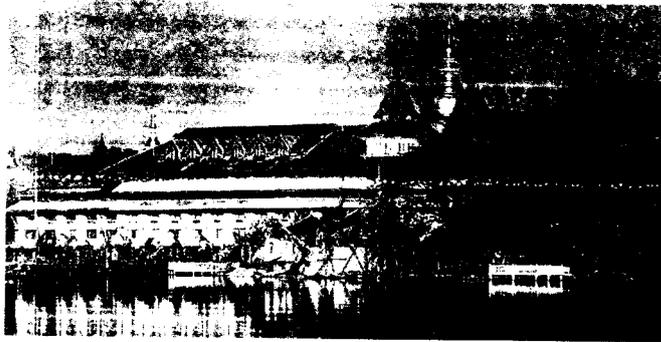
dari fungsinya, tempat istirahat ini harus dapat melayani kebutuhan para pelaku perjalanan. Dengan demikian tempat istirahat tersebut di dalamnya harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar dari pelaku perjalanan dengan berbagai maksud perjalanan. Dalam hal ini secara teknis faktor dari jarak dan waktu juga sangat menentukan dan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengendarai kendaraan dan kondisi jalan serta daerah sekitarnya, yaitu semakin jauh jarak tempuh dan semakin lama waktu perjalanan serta kondisi jalan yang semrawut maka seseorang akan lebih cepat mengalami titik kejenuhan. Oleh karena itu rest area harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar dari seseorang yang sedang melakukan perjalanan.

Ada beberapa contoh kasus yang fungsi bangunannya hampir sama dengan fungsi rest area yaitu untuk tempat peristirahatan dan persinggahan bagi wisatawan dan tetap terkesan menyatu dengan alam dan banyak juga terdapat vegetasi tetapi sifatnya pengunjung akan lebih lama tinggal bahkan dapat menginap, diantaranya seperti gambar bangunan yang ada di bawah ini :



Gb 1.9 Contoh area peristirahatan (resort) The Serai, Bali Indonesia

Sumber : *The New Asian Architecture, Vernacular Traditions and Contemporary style*



Gb1.10 Kandawgyi Palace Hotel di Yanon, Myanmar

Sumber : *The New Asian Architecture, vernacular Tradition and Contemporary style*

Dilihat dari konteks pariwisata, Rest Area dapat mempunyai definisi tersendiri sesuai dengan kebutuhan wisata dan dapat juga ditinjau dari berbagai aspek antara lain dari segi fungsi dan tipologi wilayah.⁵

Dari segi fungsi : rest area dapat menjadi tempat istirahat bagi pelaku

Perjalanan dan sekaligus tempat wisata walaupun

Hanya dalam jangka waktu yang pendek.

Tipologi wilayah: Tipologi wilayah ini sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keberadaan rest area pada suatu daerah sehingga dapat ditinjau kelayakan perencanaan rest area pada daerah tersebut.

Konsep dasar rest area adalah aspek pelaku perjalanan yaitu manusianya itu sendiri sebagai wisatawan. Aspek lainnya adalah dilihat dari tingkat sosial dan ekonomi wisatawan yang memiliki tingkat umur yang berbeda. Kemudian juga harus dilihat siapa yang mengelola rest area tersebut, apakah pemerintah, swasta ataupun kerjasama antar keduanya.

Rest area dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan kapasitas pengembangannya, yaitu :

- 1.rest area A kategori besar
- 2.rest area B kategori sedang
- 3.rest area C kategori kecil

⁵ Tim Penulis ITB, Studi Kasus Rest Area

Usulan Komponen Rest Area Berdasar Kelas

Tabel 1-2

Kelas	Fasilitas Minimum	Fasilitas Tambahan
A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan <ol style="list-style-type: none"> a. KM/Peturasan b. Musholla c. Rumah Makan d. Kios-Kios e. Wartel 2. Ruang Terbuka <ol style="list-style-type: none"> a. Taman b. Area Piknik c. Area Bermain Anak 3. Area Parkir 	Akomodasi Pompa Bensin Bengkel Kecil Gazebo Kolam dan taman PPPK
B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan <ol style="list-style-type: none"> a. KM b. Musholla c. Warung Makan 2. Ruang Terbuka <ol style="list-style-type: none"> a. Taman b. Meja Piknik 3. Area parkir 	Kios PPPK Wartel Pompa Bensin
C	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan <ol style="list-style-type: none"> a. Peturasan 2. Ruang Terbuka <ol style="list-style-type: none"> a. Taman 3. Parkir 	Warung Kios Meja Piknik

Sumber : Studi Kasus Rest Area, Tim Penulis ITB

Ada 4 hal penting untuk pertimbangan-pertimbangan pengembangan Rest Area, yaitu :⁶

- a. jarak tempuh perjalanan
- b. Volume lalu lintas
- c. Sistem jaringan
- d. Karakteristik pemakai jalan

Keterangan :

- a. Jarak tempuh berkaitan dengan daya tahan pengemudi, kenyamanan dan kejenuhan yang biasanya setelah pengemudi telah melakukan perjalanan sekitar 2 jam.
- b. Untuk volume lalu lintas, pengembangannya mengikuti kelas yang ada (klas A, B atau C), yaitu semakin padat lalu lintas maka fasilitas rest area akan semakin banyak.
- c. Sistem jaringan dibuat untuk memudahkan melihat pembagian siapa-siapa yang berkewajiban sebagai penyedia (terutama dalam tahap awal dalam pembangunan rest area).
- d. Karakteristik pemakai jalan ditujukan untuk pelayanan kepada pemakai jalan, motif utama dari perjalanan dan sarana yang dipakai.

Komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan rest area diantaranya adalah sebagai berikut :

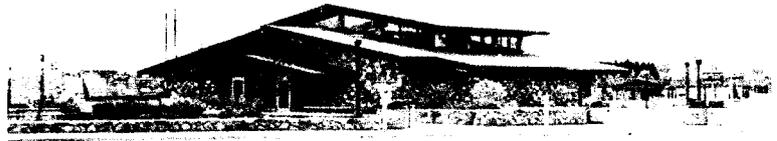
1. Adanya fasilitas pelayanan komersil
2. Adanya ruang terbuka atau publik
3. Ada tempat pemberhentian atau area parkir

Sesuai dengan fasilitas di rest area yang sudah ada sekarang dan mengingat lahan yang ada di petak 19 sebelah timur jalan raya Wonosari - Yogya luasnya 4 Ha maka rest area kawasan Hutan Bunder termasuk ke dalam tipe kelas A, yaitu dengan fasilitas-fasilitas yang lebih kompleks.

⁶ Tim Penulis ITB, Studi Kasus Rest Area

1.1.4 Studi Kasus Rest Area

Ada beberapa contoh kasus rest area yang ada di Amerika yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang rest area, diantaranya adalah:

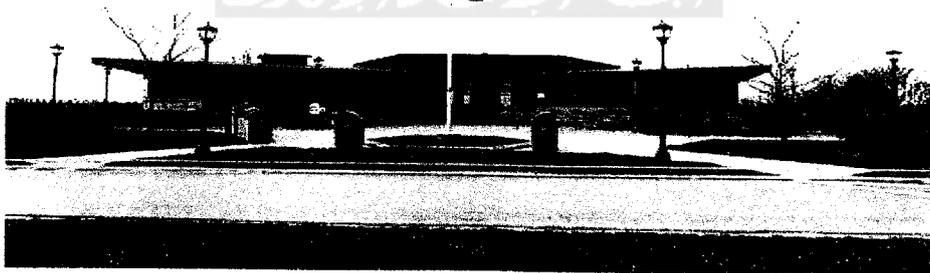


Gb1.11 Rest Area di Amerika (dikelola oleh winconsin departement)

Sumber : www.restarea.com

Keterangan gambar 11 :

- Bangunan dari rest area ini berciri lebih ke bentuk tradisional, terlihat dari penutup atap dan bukaan yang ada.
- Elemen batu yang digunakan pada bagian dinding juga dapat menunjukkan ciri tradisional.
- Sirkulasi dan area parkir yang ada terlihat cukup luas.
- Bersifat lebih tertutup (privat) sehingga pengguna rest area merasa lebih nyaman dan ingin tinggal berlama-lama di dalamnya.



Gb1.12 Rest Area di Amerika (dikelola oleh Winconsin Departement)

Sumber : www.restarea.com

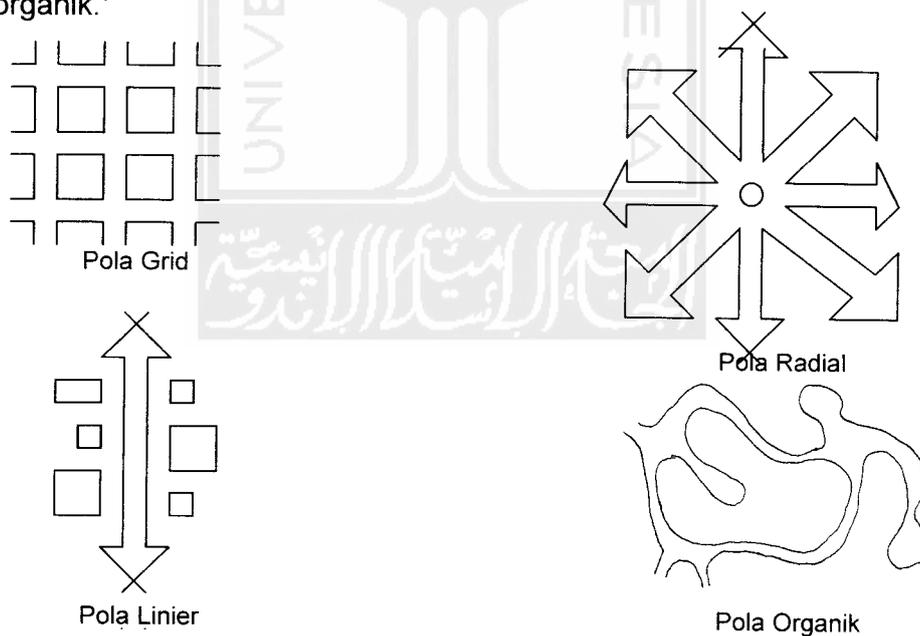
Keterangan gambar 12 :

- Bentuk bangunan terkesan lebih modern, terlihat dari bentuk atap dan fasade pada bangunan.
- Area parkir dan sirkulasi terkesan kurang luas karena ada pembatas seperti open space berupa rerumputan
- Bentukannya terkesan lebih terbuka sehingga pengguna rest area hanya akan menggunakannya sebentar sekadar untuk peristirahatan saja tanpa ingin berlama-lama dan menikmati yang ada di sekitar maupun di dalam bangunan.

1.1.5 Sirkulasi dan Vegetasi Dalam Landscape

1.1.5.a Sirkulasi

Sistem sirkulasi di dalam sebuah site tapak sangat dibutuhkan sehingga dapat menentukan tata letak tapak seluruhnya. Pada dasarnya ada 3 buah tipe sistem sirkulasi , yaitu sistem pejalan kaki, kendaraan bermotor maupun tidak bermotor roda dua dan kendaraan roda empat. Cara mengatur sistem sirkulasi ada empat, yaitu linier, grid, radial dan organik.⁷



⁷ Kim W.Tod, Tapak, Ruang dan Struktur

Keterangan :

Pola Grid

Sistem ini memungkinkan gerakan bebas dalam banyak arah yang berbeda-beda. Sistem grid sering dibubuhkan pada kawasan lahan tanpa mengindahkan kondisi-kondisi alam atau keistimewaan yang ada yang dapat memperkaya karakter daerah tersebut jika dilestarikan. Variasi pada pola ini memberi perhatian lebih banyak kepada kondisi tapak dan menganekaragamkan jarak diantara persimpangan terhadap pola lalu lintas dan karakter alamiah. Sistem ini juga dapat menggabungkan pengembangan tulang punggung dan simpul.

Pola Radial

Sistem ini melibatkan konvergensi lalu lintas pada sebuah titik pusat, yang fungsional dan memudahkan sepanjang titik-titik tersebut merupakan tempat tujuan bagi pengendara. Sistem radial dominan, terstruktur dan biasanya resmi juga memberi kemungkinan untuk menunjang monumen-monumen penting dan ruang sentral utama seperti lapangan kota. Sistem ini menimbulkan kesulitan untuk bertemu secara halus dengan sebuah grid atau sistem lain.

Pola Linier

Sistem linier dicirikan dengan garis-garis gerakan yang berkesinambungan pada satu arah atau lebih. Sistem ini dapat menjadi sangat sesak jika dirancang untuk jalan pencapaian yang tak terbatas khususnya jika kendaraan dibolehkan mundur pada jalan dan ruang parkir langsung ke permukaan jalan. Di lain pihak, sistem tersebut dapat tidak memudahkan untuk digunakan jika jalannya sangat terbatas.

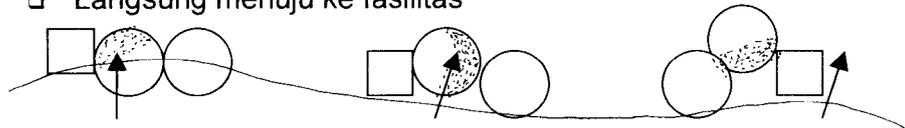
Pola Organik

Sistem ini paling peka terhadap kondisi tapak, bahkan kadang dengan mengorbankan fungsi yang logis oleh sistem tersebut dan penafsiran yang mudah oleh pemakai. Jalan buntu (culdesak), lengkung dan berliku dan perubahan tiba-tiba dalam arah menandai sistem organik. Penggunaan sistem ini sering memerlukan gangguan yang nisbi kecil

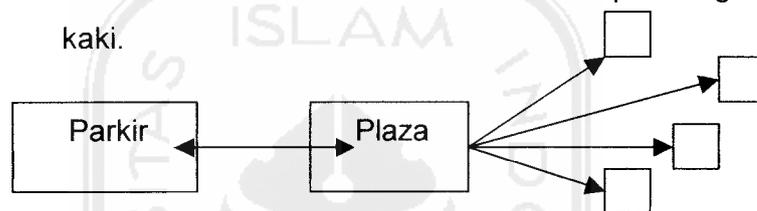
pada tanah, topografi dan bahan tumbuhan yang ada. Sistem pejalan kaki biasanya menggunakan kombinasi dari satu atau lebih pola sirkulasi umum ini. Untuk sirkulasi kendaraan dasar pertimbangannya adalah menghindari persilangan antara sirkulasi manusia dengan sirkulasi kendaraan serta aspek ketenangan.

Ada 2 (dua) macam sistem sirkulasi untuk kendaraan , yaitu :

- Langsung menuju ke fasilitas



- Parkir secara bersama dan fasilitas dicapai dengan berjalan kaki.



Dari kedua sistem tersebut yang dirasa cocok untuk kawasan wisata dan rest area adalah sistem yang kedua yaitu parkir secara bersama dan fasilitas dicapai dengan berjalan kaki. Dengan sistem ini pengunjung dapat menikmati lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

1.1.5.b Vegetasi

Vegetasi merupakan elemen yang penting dalam penataan tapak. Tumbuhan dapat digunakan untuk penguat karakter rancangan dari elemen-elemen struktural. Ada beberapa jenis vegetasi yang berfungsi untuk perancangan, diantaranya adalah :

- Evergreen : berharga dalam pengendalian iklim dan sebagai suatu tirai atau pengarah lalu lintas.
- Shrub : Berfungsi untuk menirai pemandangan yang tidak diinginkan dan untuk menciptakan keterlingkupan. Contoh : semak-semak.

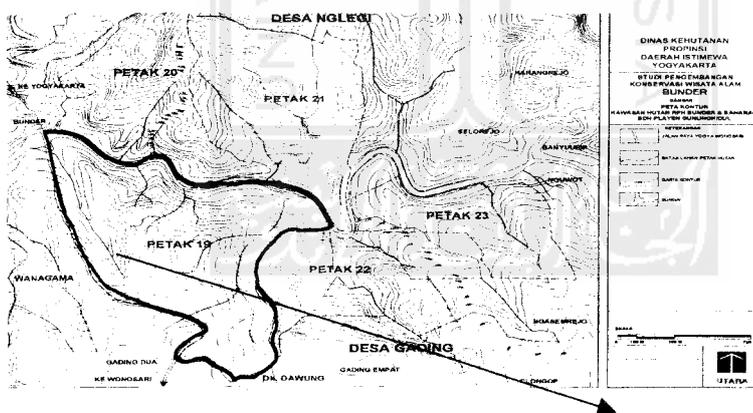
- Vine : memberi penutupan yang cepat dan dapat menyediakan keteduhan pada ruang yang sempit.
- Deciduous : sangat berguna untuk pengendalian matahari

Vegetasi yang ada di kawasan Hutan Bunder didominasi oleh jenis tumbuhan Deciduous, seperti akasia, mahoni dan kayu putih. Jenis vegetasi tersebut dapat digunakan untuk material bangunan.

1.1.6 Komponen Alami Tapak dan Gagasan Arsitektural

Di area kawasan Hutan Bunder sudah terdapat bermacam-macam komponen alamiah, seperti berbagai jenis vegetasi adanya kontur yang tidak terlalu curam dan juga Sungai Oyo yang ada di sebelah Utara site. Ini merupakan nilai lebih untuk site dan dalam perancangan kawasan wisata dan rest area.

- Tapak yang dipilih untuk site merupakan sebuah lahan yang sekarang ini digunakan untuk lokasi rest area, yaitu petak 19 kawasan Hutan Bunder. Tetapi karena keadaan pada rest area masih belum baik dan masih memprihatinkan maka site ini dipilih sebagai lokasi sekaligus juga pada rest area dirancang kembali.



Lokasi Site ada di petak 19

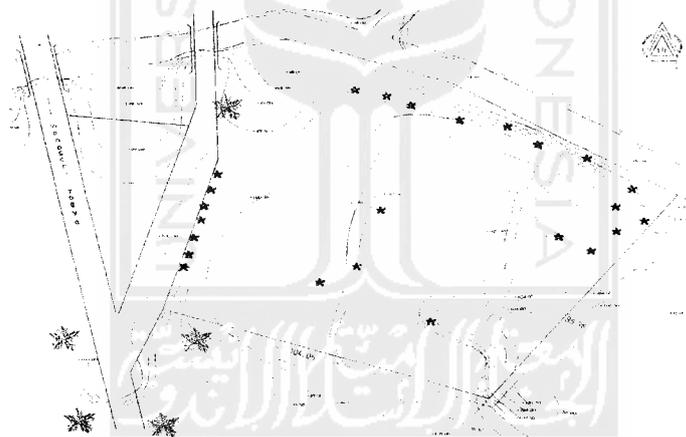
Gb1.13 Pembagian Petak Kawasan Hutan Bunder beserta konturnya

Sumber : RIPDA Kabupaten Gunungkidul

- Vegetasi banyak terdapat di tapak, seperti kayu putih, mahoni dan akasia. Vegetasi tersebut merupakan unsur alam yang

sekaligus merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk perancangan, yang fungsinya diantaranya sebagai peneduh, ataupun barrier. Sedangkan vegetasi yang fungsinya untuk pembatas maupun pengarah dapat ditambahkan seperti semak, perdu maupun palm.

- Selain untuk peneduh dan barrier, vegetasi asli yang ada di lokasi tapak seperti mahoni dan akasia juga dapat digunakan sebagai bahan material untuk bangunan fasilitas wisata dan rest area ataupun untuk koleksi yang ada di museum tanaman sederhana out door dan letaknya tetap berada di luar bangunan supaya tetap terkesan rindang.
- Saat ini tapak tersebut dipergunakan untuk rest area. Lokasi tapak ada di sebelah timur Jalan Wonosari-Yogya dan dibagian utaranya memanjang Sungai Oyo yang dapat digunakan juga untuk fasilitas wisata dekat air.



Gb1.14 Peta Dasar untuk Rest Area Kawasan Hutan Bunder

Sumber : RIPDA Kabupaten Gunung kidul

- View yang baik (+) dari massa bangunan yang ada sebagian dapat diarahkan ke arah sungai. Selain itu juga dapat diarahkan ke arah jalan raya Wonosari-Yogya.
- Antara site dengan jalan raya Wonosari-Yogya juga ada jalan penghubung yang melewati jembatan kecil disebelah timur jalan raya.

Jalan ini biasanya dilewati truk-truk yang mengangkut pasir dari Sungai Oyo. Jalan ini tetap dipertahankan seperti aslinya agar kegiatan rutin truk yang mengangkut pasir tetap bisa berjalan seperti biasanya tanpa terganggu oleh pengunjung kawasan wisata dan rest area nantinya.



Gb1.15 Arah jalan menuju jembatan yang dilewati truk pengangkut pasir

- Kontur yang ada di lokasi tetap dipertahankan namun ada beberapa yang diratakan. Beberapa kontur yang dipertahankan dimaksudkan agar lingkungan alami tetap terjaga dan berkesan natural.

Melihat kekayaan potensi alam yang ada di kawasan Hutan Bunder dan lingkungan sekitarnya terutama pada Petak 19 yang sekarang ini juga sudah terdapat bangunan rest area maka keberadaan kawasan wisata dan fasilitas rest area di kawasan Hutan Bunder tersebut dirasa tepat sebagai dasar pemilihan site.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

- Bagaimana merancang kawasan wisata dan fasilitas rest area di kawasan Hutan Bunder dengan menggunakan tema perjalanan sebagai dasar untuk mengolah sirkulasi, penampilan bangunan sesuai dengan kondisi vegetasi dan topografi yang ada di kawasan Hutan Bunder

1.2.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang sirkulasi bertema perjalanan yang menghubungkan satu masa dengan masa bangunan lainnya di kawasan wisata dan rest area kawasan Hutan Bunder
- Bagaimana menerapkan prinsip bentuk bangunan tradisional setempat menjadi penampilan khas bangunan yang ada di kawasan wisata dan fasilitas Rest Area Hutan Bunder
- Bagaimana menciptakan suasana yang nyaman di kawasan wisata dan fasilitas rest area sesuai dengan kondisi vegetasi dan topografi yang ada di kawasan Hutan Bunder

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- Merancang kawasan wisata dan fasilitas Rest Area di Hutan Bunder dengan menggunakan tema perjalanan sebagai dasar untuk mengolah sirkulasi, penampilan bangunan sesuai dengan kondisi vegetasi dan topografi yang ada di kawasan Hutan Bunder

1.3.2 Sasaran

- Mengidentifikasi pola sirkulasi antar masa bangunan pada tapak yang ada di kawasan Hutan Bunder
- Mengidentifikasi penerapan prinsip bentuk bangunan tradisional setempat di sekitar lingkungan Hutan Bunder untuk dijadikan pedoman dalam merancang bentuk bangunan kawasan wisata dan fasilitas rest area
- Menganalisa unsur-unsur tapak yang ada seperti vegetasi, topografi dan kontur yang kemudian dipadukan dengan konsep perjalanan untuk menciptakan penataan ruang luar yang nyaman dari perancangan kawasan wisata dan fasilitas Rest Area di Hutan Bunder

1.4 METODE

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dan pemikiran dalam merancang kawasan wisata dan Rest Area di kawasan Hutan Bunder diperoleh dengan cara :

- Hasil wawancara dengan warga setempat sekaligus sebagai penjual makanan yang ada di lingkungan rest area kawasan Hutan Bunder
- Hasil wawancara dengan pegawai kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul
- Hasil survey di Rest Area kawasan Hutan Bunder, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul
- Studi literature dan studi kasus, dengan membaca buku yang ada di Dinas Pariwisata Gunungkidul, Pusat Pariwisata UGM, internet dan literatur lainnya yang berhubungan serta mendukung judul penulisan laporan

1.4.2 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan yaitu ;

- Menganalisa data dengan menguraikan dan mengkaji data yang sudah ada di lapangan dengan studi lapangan atau masukan dari wawancara dan studi kasus
- Mengolah data yang sudah ada di lapangan menjadi suatu gagasan dan konsep dalam sebuah perancangan

1.5 KEASLIAN PENULISAN

Karya tulis tugas akhir ini mengangkat fenomena mengenai sektor pariwisata yang ada di Gunungkidul terutama rest area (area peristirahatan) yang ada di kawasan Hutan Bunder Kabupaten Gunungkidul serta pengembangannya tanpa mengesampingkan faktor lingkungan alam dan kondisi tapak yang ada di lingkungan sekitarnya. Beberapa contoh karya tulis tugas akhir yang memiliki tema sama tetapi

judul dan pembahasan yang berbeda serta masih berkaitan dengan isi karya tulis tugas akhir ini diantaranya adalah :

- Ardian Baisyah (91 340 035), “ Penataan Fasilitas Obyek Wisata Pantai Panjang Putri Gading Cempaka Di Bengkulu”, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 1997
- Dwi Sukmawati (97 512 157), “ Pengembangan Fasilitas Wisata Di Taman Wisata Pasir Putih Kecamatan Katibung Kabupaten Kalianda Lampung Selatan Propinsi Lampung”, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 1997
- Andi Setiyono (95 340 032), “ Penataan Dan Pengembangan Kompleks Pusat Latihan Gajah Di Kawasan Wisata Way Kambas Propinsi Lampung”, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 2001
- Irwan Santosa (99 512 113), “Penataan Ulang Objek Wisata Danau Sentani Di Jayapura-Papua”, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 2003
- Thoni Fathoni Mukhson (89 340 021), “Pendekatan Lingkungan pada Fasilitas Wisata Kampung sanghyang Carita Jawa Barat”, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 1996

1.6 KERANGKA POLA PIKIR

